



## Swamedikasi “Dagusibu” Obat Bebas, Multivitamin Dan Jamu Pada Masyarakat Di Kecamatan Nambo Kota Kendari

Karmilah<sup>1</sup>, Eny Nurhikma<sup>1</sup>, Selfyana Austin Tee<sup>1</sup>, Muh. Azdar Setiawan<sup>1</sup>, Esti Badia<sup>1</sup>, Syaiful Saehu<sup>1</sup>, Nur Saadah Daud<sup>1</sup>, Yulianti Fauziah<sup>1</sup>, Hasnawati<sup>1</sup>, Inggit Suryaningsih<sup>1</sup>, Musdalipah<sup>1,\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi D3 Farmasi, Politeknik Bina Husada Kendari, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Kata Kunci:**

Dagusibu  
Swamedikasi  
Obat Bebas  
Jamu

**\* Korespondensi:**

Program Studi Farmasi, Universitas  
Halu Oleo Kendari, Indonesia

**e-mail:**

[musdalipahapt@gmail.com](mailto:musdalipahapt@gmail.com)

**Riwayat Artikel.**

Dikirim : 05 Juni 2023

Direvisi : 29 Juni 2023

Disetujui : 02 Juli 2023

### ABSTRAK

Di era new normal peningkatan imunitas tubuh sangat diperlukan untuk menunjang kesehatan yang optimal. Pemulihan Kesehatan Selama pandemi COVID-19 memerlukan situasi adaptasi kebiasaan baru untuk menjaga sistem imun tubuh. Upaya yang dapat dilakukan melalui penerapan protokol kesehatan, konsumsi makanan dan minuman yang sehat, multivitamin dan herbal (jamu). Swamedikasi merupakan upaya awal yang dilakukan diri sendiri untuk pencegahan dan pengobatan gejala penyakit ringan menggunakan obat-obatan golongan obat bebas, bebas terbatas dan multivitamin. Tujuan kegiatan edukasi ini ialah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) obat dan jamu pada masyarakat di Kel. Tondonggeu, Kec. Nambo, Kota Kendari. Metode edukasi dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi interaktif disertai alat peraga obat dan jamu. Kegiatan edukasi terlaksana dengan baik dengan antusias masyarakat memberikan pertanyaan dan aktif membangun komunikasi yang efektif dua arah mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan benar. Kegiatan edukasi dirangkaikan dengan pembagian multivitamin, obat bebas, handsanitizer dan jamu (herbal).

### PENDAHULUAN

Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) telah berdampak pada segala aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Salah satu upaya pencegahan dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar

(PSBB) dan pada akhirnya ditetapkan gaya hidup new normal dengan mengikuti protokol kesehatan (Yulianis et al., 2021). Dalam rangka menghadapi aktivitas bekerja diluar rumah dan berinteraksi dengan masyarakat, diperlukan upaya pengendalian dengan cara meningkatkan

ketahanan masyarakat melalui kesehatan dengan cara meningkatkan imunitas. Sistem imun dapat ditingkatkan melalui kebiasaan hidup sehat, penggunaan suplemen kesehatan dan ramuan herbal/jamu (Kemenkes RI, 2022).

Indonesia memiliki biodiversitas tumbuhan obat urutan nomor dua di seluruh dunia. Sumber daya alam yang melimpah menjadikan Indonesia tidak kekurangan bahan rempah-rempah yang dijadikan bahan baku untuk pengobatan herbal baru (Safrida et al., 2022). Tanaman herbal telah banyak digunakan di seluruh dunia sebagai bentuk perawatan kesehatan dan pengobatan modern (Bourhia et al., 2019). Obat tradisional efektif secara klinis dan lebih disukai karena efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat sintetis (Musdalipah et al., 2021).

Salah satu obat tradisional yang paling dikonsumsi ialah dalam bentuk sediaan jamu. Jamu merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia berupa ramuan tanaman obat yang digunakan secara turun menurun yang memiliki khasiat/manfaat bagi kesehatan dan telah dikembangkan secara global. Jamu menjadi produk kebanggaan bangsa yang memberikan manfaat dan bernilai ekonomi tinggi. Jamu memiliki beberapa manfaat dari segi kesehatan, ekonomi dan sosial budaya (Safrida et al., 2022).

Dalam pemanfaatan obat herbal, diperlukan informasi mengenai bahan obat tradisional dan suplemen kesehatan, agar masyarakat dapat memilih dan menggunakan secara tepat dan bijak obat tradisional dan suplemen kesehatan yang tepat untuk menghadapi pandemi di masa new normal (Yulianis et al., 2021).

Pengetahuan mengenai penggunaan obat dan herbal merupakan salah hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena maraknya penjualan obat dan jamu berbasis online sehingga meningkatnya pengobatan mandiri yang dilakukan masyarakat dan memiliki risiko terjadi kesalahan dalam penggunaan obat, penyimpanan, dosis obat, dan pembuangan obat yang tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan (Zulbayu et al., 2021). Hasil survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menunjukkan lebih dari 66% masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Sekitar 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat dirumah, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas. Proporsi masyarakat yang menyimpan obat keras tanpa resep mencapai 81,9%, diantaranya termasuk antibiotik (Musdalipah et al., 2018).

Berdasarkan dari hasil observasi awal masyarakat Kecamatan Nambo masih banyak

melakukan kekeliruan dalam penggunaan obat dan penyimpanan obat. Rumah tangga adalah satuan terkecil dari masyarakat yang memerlukan informasi terkait DAGUSIBU. Anggota rumah tangga yang harus mengetahui informasi tersebut adalah terutama seorang ibu. Jika seorang ibu tepat dalam mengelola obat di dalam rumahnya, maka secara tidak langsung akan mendorong terwujudnya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat (Agustikawati & Efendy, 2021).

Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. Adanya gerakan tersebut karena masih banyak masalah terkait penggunaan obat yang terjadi di masyarakat. Olehnya itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, LPPM Politeknik Bina Husada Kendari menginisiasi kegiatan DAGUSIBU untuk memberikan edukasi tentang swamedikasi obat bebas, multivitamin dan jamu pada masyarakat Kecamatan Nambo.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat telah dilakukan pada tanggal 06 Januari 2021 bertempat di Kantor desa Kecamatan Nambo

Kota Kendari dengan peserta sebanyak 25 orang. Metode yang digunakan pada saat penyuluhan dengan sosialisasi atau ceramah serta didukung interaksi kesehatan berupa tanya-jawab antara peserta dengan tim dosen Politeknik Bina Husada Kendari menggunakan media leaflet. Ceramah yang diberikan terkait DAGUSIBU penggunaan obat dirumah tangga serta penggunaan jamu sebagai penambah imunitas bagi tubuh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kecamatan Nambo Kota Kendari merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Politeknik Bina Husada Kendari. Kegiatan ini diprakarsai oleh prodi D-3 Farmasi bersama tim dosen sekaligus bertindak sebagai fasilitator (apoteker). Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu rumah tangga dengan usia 30 - 50 tahun, dengan jumlah masyarakat yang hadir sebanyak 30 orang. Penyuluhan dimulai dengan penyampaian materi mengenai swamedikasi dengan membentuk 4 kelompok (1 kelompok terdiri dari 4-5 orang) dan 2 orang fasilitator. Materi swamedikasi terkait pengertian swamedikasi, golongan obat yang dilengkapi dengan logo penjelasan definisi umum obat serta

klasifikasi obat yang terdiri atas obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, serta obat wajib apotek, gejala serta macam obat yang diizinkan untuk berswamedikasi, pengetahuan tentang beberapa jenis penyakit, serta sedikit penjelasan bahan aktif obat yang berkaitan dengan penyakit

(Atmadani et al., 2022; Musdalipah et al., 2018). Dilanjutkan penyampaian materi Dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) tentang obat. Selanjutnya diberikan materi pembuatan jamu dan pemanfaatan jamu untuk kesehatan. Kegiatan penyuluhan disajikan pada gambar 1.



Sediaan jamu



Paket Obat dan Tim Fasilitator



Edukasi obat bebas oleh fasilitator



Edukasi jamu oleh fasilitator

**Gambar 1.** Kegiatan Penyuluhan

Tim fasilitator memberikan edukasi DAGUSIBU terkait penggolongan obat, bagaimana cara mendapatkan obat dengan baik dan benar, cara menggunakan obat yang sesuai, cara penyimpanan obat yang baik dan benar, serta cara membuang obat dan memberikan pengetahuan bagaimana kondisi obat ketika sudah kadaluwarsa atau tidak layak konsumsi.

Masyarakat Nambo ditekankan mengenai cara berswamedikasi yang baik serta memahami poin-poin yang terkait DAGUSIBU untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penjelasan ini diharapkan masyarakat mengetahui dampak penggunaan obat seperti dalam hal pembelian obat di tempat yang tidak tepat, seperti pembelian obat antibiotik tanpa

resep dari dokter serta diharapkan agar masyarakat dapat menangani gejala penyakit ringan yang dapat diatasi sendiri tanpa memerlukan pelayanan medis berupa dokter agar menekan biaya berobat ke dokter.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan swamedikasi pemanfaatan obat dan jamu melalui DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat

di Kecamatan Nambo, Kota Kendari telah terlaksana dengan baik dan mendapatkan respons yang baik dari masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Politeknik Bina Husada Kendari dan Masyarakat Kecamatan Nambo atas keterlibatannya sebagai mitra pada kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustikawati, N., & Efendy, R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Obat Di Rumah Melalui Edukasi Dagusibu. *Journal of Innovation Research*, 1(3), 393–398. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/209>
- Atmadani, R. N., Rohmaturrizqi, A., Azzahra, D., & Yunita, S. L. (2022). Peningkatan kualitas hidup masyarakat desa melalui penyuluhan swamedikasi serta korelasinya terhadap dagusibu. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 338–347.
- Bourhia, M., Lahmadi, A., Achtak, H., Touis, A., Elbrahmi, J., Ullah, R., Shahat, A. a., Mahmood, H. M., Aboudkhil, S., Benbacer, L., & Khilil, N. (2019). Phytochemical analysis and toxicity study of aristolochia paucinervis rhizomes decoction used in moroccan alternative medicine: Histopathological and biochemical profiles. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/1398404>
- Kemenkes RI. (2022). Formularium Fitofarmaka. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (I, Vol. 1). Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.
- Musdalipah, M., Lalo, A., Saadah Daud, N., Nurhikmah, E., Yusuf, M. I., Jabbar, A., & Malik, F. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Tentang Swamedikasi Melalui Edukasi Gema Cermat dengan Metode CBIA. *Dinamisia*, 2(1), 106–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.1085>
- Musdalipah, M., Tee, S. A., Karmilah, K., Sahidin, S., Fristiohady, A., & Yodha, A. W. M. (2021). Total Phenolic and Flavonoid Content, Antioxidant, and Toxicity Test with BSLT of Meistera chinensis Fruit Fraction from Southeast Sulawesi. *Borneo Journal of Pharmacy*, 4(1), 6–15. <https://doi.org/10.33084/bjop.v4i1.1686>

- Safrida, S., Rumaseuw, E., Hamidah, M., Karmilah, K., Sari, D., Shafirany, M. Z., Zain, D. N., Tee, S., Fauziah, Y., Gianti, L., & Musdalipah, M. (2022). *Farmakologi Bahan Alam* (M. Sari, Ed.; 1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Yulianis, Y., Dewi, R., Meirista, I., Permatasari, J., Hadriyati, A., & Andriani, M. (2021). Sosialisasi Tentang Sehat Dengan Obat Tradisional Dan Suplemen Kesehatan Di Masa New Normal Covid-19. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.25077/logista.5.1.48-56.2021>
- Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>